

Peran Orangtua Dalam Mendidikan Anak Remaja: Suatu Perspektif Etika Kristen

Oktavianus Rangga, Bobby Kurnia Putrawan
Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia
Email: bkputrawan@gmail.com

Submitted: 12 Oktober 2021 Revision: 27 Febuari 2022 Accepted: 28 Apriil 2022

Abstract

In this article, the purpose of the discussion is how Christian ethics see or view the character of teenagers in the current era with the development of the world of technology, this is one of the places where they access pornographic videos so that curiosity arises in the real life of promiscuity and falls in sin. Adolescents who are identical with the search for identity are the most vulnerable group to experience a character crisis caused by this identity crisis. Being a Christian teenager is not enough without really understanding his identity as a follower of Christ. This research method is descriptive qualitative with a Christian ethical perspective. The result is that by understanding this self-identity, Christian youth will be able to have a quality character, namely the character of Christ which is reflected in all their daily lives.

Keywords: *teenager; christian ethics; parents, christian education*

Abstrak

Di dalam artikel ini yang mejadi tujuan pembahasan adalah bagaimana Etika Kristen melihat atau menandang karakter anak-anak remaja di era sekarang dengan perkembangan dunia teknologi hal inilah yang menjadi salah satu tempat mereka mengakses video porno sehingga timbullah keinginan tahun dalam kehidupan nyata pergaulan bebas dan jatuh dalam dosa. Remaja yang sama sebagai pencari identitas merupakan kelompok yang paling rentan mengalami krisis kepribadian akibat krisis identitas ini. Menjadi remaja Kristen tidak cukup tanpa pemahaman yang benar tentang identitas Anda sebagai pengikut Kristus. Metode penyelidikan ini bersifat deskriptif dan kualitatif dari sudut pandang etika Kristen. Akibatnya, pemahaman identitas diri memungkinkan orang muda Kristen memiliki kepribadian yang berkualitas, kepribadian Kristus, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kata Kunci: remaja; etika kristen; orangtua, pendidikan kristiani.

PENDAHULUAN

Ketika seseorang pada usia sekitar dua belas tahun dapat disebut masa remaja. Sedangkan ketika pada usia muda, maka seseorang tidak dapat dikatakan dewasa dan juga tidak dapat dikatakan anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari

anak-anak menuju dewasa.¹ Pada masa remaja terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Perubahan utama adalah perubahan ukuran tubuh, baik tinggi maupun berat badan.²

Pada masa remaja ini, anak-anak seringkali diperhadapkan dengan hal-hal yang baru khususnya di era sekarang ini dengan adanya berbagai macam teknologi, namun dengan munculnya berbagai media sosial. Sehingga banyak remaja yang salah menggunakan media sosial (MS) dan mengakses hal-hal yang tidak wajar dan mempengaruhi kehidupan anak-anak remaja.

Orang-orang percaya yang menghadapi kerusakan moral akibat penyalahgunaan media sosial mengetahui zaman disrupsi dan tantangan etis bahwa penyalahgunaan media sosial dapat mempengaruhi dekadensi moral, sehingga pendidikan agama yang alkitabiah dapat membawa orang-orang modern, khususnya orang-orang percaya, untuk menyoroti media sosial dan penggunaannya yang tepat. Menyatukan Iman Kristen di masa yang penuh gejolak ini.³ Remaja juga adalah anak-anak yang menggunakan media sosial dengan mengakses hal-hal yang negatif sehingga merusak nilai-nilai etis. Penyalahgunaan teknologi mengakibatkan merusak budaya, mengikis standar kesopanan dan moral, serta merugikan masyarakat, terutama kaum muda.⁴ Namun bukan hanya itu saja akan tetapi dalam hal pergaulan anak-anak remaja dalam kehidupan nyata di jaman sekarang sangat bebas sehingga merusak masa depan mereka.

METODE

Pada tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Pada studi ini menekankan pada perspektif etika Kristen, yaitu satu cabang ilmu yang membahas tentang sikap perilaku dan mora nilai-nilai karakter kristiani.⁵

¹ Christiani Hutabarat and Bobby Kurnia Putrawan, "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84–94, <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>.

² Stefanus M Marbun and Kalis Stevanus, "Pendidikan Seks Pada Remaja" 2, no. 2 (2019): 329.

³ Era Disrupsi, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial" (2018): 1.

⁴ Disrupsi, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial."

⁵ Bernice Serfontein, "Moral Origins and Christian Ethics: An Interdisciplinary Approach in Conversation with J. Wentzel van Huyssteen," *Verbum et Ecclesia* 42, no. 2 (September 30, 2021), <http://www.ve.org.za/index.php/VE/article/view/2341>; Robin Gill, *Christian Ethics: The Basics*, 1st ed.

Teknik akuisisi data yang dilakukan adalah: Pertama, tinjauan pustaka dilakukan terlebih dahulu sebelum analisis data. Hal ini menjadi pertimbangan dan dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai ruang lingkup kegiatan. Kedua, untuk membahas analisis dan sintesis dari data yang diperoleh maka perlu menggunakan data referensi sebagai acuan, dimana data tersebut dapat dikembangkan untuk menemukan kesatuan bahan, sehingga diperoleh solusi dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Karena manusia adalah makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*), manusia adalah citra dan mahkota dari segala ciptaan Allah. Dikatakan segambar dengan Allah, jelas mengindikasikan bahwa manusia memiliki keberadaan dan kemampuan seperti Allah. Dalam diri manusia dilengkapi komponen-komponen yang tidak ada di dalam makhluk lain, di mana komponen-komponen tersebut juga ada di dalam diri Allah. Maka manusia pun merupakan pribadi yang memiliki moral. Moral manusia meliputi tanggung jawab untuk mengambil keputusan atau bertindak sesuai pertimbangan-pertimbangan etisnya.⁶ Dari penjelasan ini kita melihat bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah yang sangat berharga, oleh sebab itu manusia harus menjaga ciptaan Allah yang kudus itu, dan menjauhkan dari hal-hal yang membuat kita jatuh dalam dosa. Kita juga harus betul-betul menjaga kemurnian yang Tuhan anugerahkan dalam diri kita.

Setiap saat manusia diperhadapkan dengan pengambilan keputusan secara etis sesuai dengan persoalan yang dihadapi, dalam hal ini sebagai orang Kristen perlu memiliki pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan pandangan Allah karena setiap tingkah laku manusia tidak terlepas dari pengenalan kita akan Allah atau pengertian hukum-hukum-Nya dan perintah-Nya. Dan makhluk yang memiliki moral mampu melakukan yang benar sehingga mempunyai kebebasan untuk memilih. Makhluk yang memiliki moral hanya memperoleh kebahagiaan yang sejati kalau ia hidup dalam kebenaran dan kesucian.⁷

(Oxfordshire, England: Routledge, 2018); Georgia Harkness, "What Is Christian Ethics," in *Christian Ethics*, ed. Harry W. and Grace C. Adams, 1st ed. (New York, NY: Abingdon Press, 1957), 1-19.

⁶ Hasiholan Sihalo, Martina Novalina, and Mario Alberto Manodohon, "Etika Terapan Dalam Misi Global," *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 104.

⁷ Evi Prasti, "Pandangan Etika Kristen Tentang Berbusana Bagi Wanita Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 111.

Namun dalam hal ini, Verne dalam karyanya menjelaskan bahwa, maka etika yang di ajarkan Yesus dapat diringkas dengan ucapan-ucapan serupa ini: “Hiduplah sebagai warga Kerajaan Allah” atau “Hiduplah sebagai anak-anak Bapa yang di surga”. Malah yang lazim disebut “perintah kasih yang dwitunggal” mustahil diamalkan sebagai hukum atau aturan; dan penyesuaian dengannya tak dapat diukur atau dianggap sebagai sudah tercapai. Tak mungkin mengatakan mengenai ajaran Yesus, “Semuanya itu telah dituruti sejak masa muda” (Luk. 18:21), sebab kewajiban-kewajiban serupa tetap melebihi kemampuan kita, dan kerana itu harus dilihat sebagai tujuan dan tantangan.⁸ Dengan jelas Dari pernyataan di atas diingatkan untuk tetap melakukan apa yang menjadi tugas dan kewajiban sebagai anak Anak Allah. Hiduplah menurut kehada Tuhan dan bahkan tidak melanggarkan apa yang tertulis dalam Alkitab.

Pertumbuhan Remaja

Masa remaja merupakan tahap transisi pertumbuhan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir remaja atau awal 20-an. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 ayat 2 Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin. Agar hal ini tidak terjadi multitafsir terhadap pemahaman masa remaja, maka Hurlock memberi patokan masa remaja yakni: tanda-tanda fisik yang menunjukkan kematangan seksual dengan timbulnya gejala-gejala biologis.⁹

Remaja sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, Istilah ini mengacu pada periode dari awal pubertas hingga kedewasaan, biasanya 14 tahun untuk pria dan 12 tahun untuk wanita. Batas usia remaja dalam hal ini adalah antara usia 10 dan 19 tahun menurut klasifikasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Salah satu pakar psikologi perkembangan Hurlock menyatakan bahwa remaja ini dimulai pada saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat mencapai usia dewasa secara hukum.¹⁰ Namun dalam hal ini remaja lebih memilih untuk meniru budaya Barat yang tidak sejalan dengan budaya Timur. Ini karena remaja bergaul

⁸ Verne H. Flechter, *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 4.

⁹ Ezra Tari and Talizaro Tafonao, “Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 199, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/181>.

¹⁰ Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), 1.

dengan orang jahat. Perkembangan informasi dan komunikasi pada masa ini juga menjadi penyebab memburuknya hubungan antar manusia pada masa remaja. Terpaan media internet kepada remaja diyakini berpengaruh terhadap karakter mereka.¹¹ Hal inilah yang sering terjadi dalam kehidupan remaja, awalnya anak ini baik-baik saja namu ketika dia menemukan teman di luar atau bergaul dengan teman yang kurang baik karakter tentu anak yang baik ini akan mengikuti kebiasaan buruk dari temannya.

Etika Anak Remaja Di Jaman Sekarang

Perkembangan di era saat ini kemajuan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam kultur dan nilai baik moral maupun norma dalam masyarakat. Kelahiran media sosial mengubah pola perilaku masyarakat baik budaya maupun etika dan norma yang ada. Media sosial atau social media dan dapat juga disebut dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru.¹²

Etika anak-anak di jaman sekarang, guru-guru agama Kristen perlu di perhatikan dan untuk memberikan kejelasan atau petunjuk bagi anak-anak remaja supaya hidup benar dan tidak mengikuti hal-hal buruk. Karena hampir 90% anak-anak remaja yang pergaulnya salah sehingga merusak hidup mereka. Anak-anak remaja di jaman sekarang juga sangat di pengaruh dengan hal-hal baru dan bahkan sanagt cepat beradaptasi dengan hal-hal baru khususnya di era teknologi dan berbagai media sosial, dengan adanya berbagai media sosisal keingin tahuan anak-anak sekarang sangat tinggi.

Jikalau kita melihat karakter anak-anak remaja di dalam kehidupan nyata sekarang ini sangatlah memprihatinkan perilaku dan sikap mereka karena mendapatkan pergaulan yang salah, seperti hal ini yang di jelaskan Rina dan Marzuki bahwa Kenakalan remaja modern ini telah melewati batas-batas yang wajar. Banyak anak di bawah umur yang akrab dengan tembakau, narkoba, seks bebas, dan banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini tak terbantahkan dan terlihat pada kebrutalan anak muda masa kini. Meningkatnya tingkat kejahatan di Indonesia membawa orang-orang

¹¹ Ali Nurdin, "ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM KISAH NABI YUSUS AS (Telaah Tafsir Tarbawi Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): 493.

¹² Disrupsi, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial."

muda maupun orang dewasa.¹³ Salah satu contoh yang merusak karakter dan masa depan anak-anak remaja sekarang ialah. Pergaulan bebas berdampak pada hubungan seks bebas di kalangan remaja dan pemuda. Pengaruh pergaulan bebas menentukan, dimana kadang awalnya hanya mencoba-coba, lama-kelamaan menjadi ketagihan dan terbiasa. Ketika pergaulan itu menyediakan gambar atau tulisan berbau seks, akan meningkatkan secara langsung nafsu dari seseorang.¹⁴

Kenakalan remaja di jaman sekarang karena pergaulan salah dan sangat bebas sehingga di pengaruhi oleh teman-teman sekitar dan melakukan hal kriminal. Jikalau kita lihat dalam kitab (Amsal 13:20), disana ada sebuah didikan bahwa jikalau kita bergaul atau berteman orang yang bodoh dan tidak menerima didikan, kita juga akan bodoh. Akan tetapi jikalau kita bergaul dengan orang yang bijak dan maka tentunya akan selalu memilah jalan yang benar dan tidak melanggar hukum atau perintah Tuhan.

Etika Kristen: Maknanya Pada Pendidikan

Untuk memahami lebih jauh apa itu etika Kristen? Tentunya kita harus tahu terlebih dahulu pengertian dari Etika tersebut. Kata “etika” secara etimologi berasal dari bahasa Yunani dimana terdiri dari dua kata, yaitu ‘ethos’ dan ‘ethikos.’ Ethos memiliki arti tempat yang biasa, watak kebiasaan, sifat, sedangkan ethikos memiliki arti keadaban, kelakuan, perbuatan yang baik, dan susila. Etika adalah bagian dari penelitian aksiomatik yang berhubungan dengan etika dan didefinisikan sebagai ilmu tentang perilaku atau kebiasaan manusia. Berdasarkan asal katanya, moralitas dapat dipahami sebagai sifat, kebiasaan, atau tabiat. Etika merupakan proses mempertanyakan, menemukan, dan mendukung nilai, prinsip, dan tujuan kita. Ini tentang mencari tahu siapa kita dan hidup dalam menghadapi godaan, tantangan dan ketidakpastian. Itu tidak selalu menyenangkan dan hampir tidak pernah mudah, tetapi jika kita berkomitmen untuk itu, kita membuat keputusan untuk diri kita sendiri yang dapat kita pegang, membangun kehidupan yang benar-benar milik kita, kita dan masa depan yang kita inginkan untuk menjadi bagiannya.¹⁵

¹³ Rina Palunga and Marzuki, “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (2017): 110, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/20858>.

¹⁴ Penyebab Kasus et al., “Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor,” *Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (2020): 200.

¹⁵ Thomas Shanks et al., “What Is Ethics?,” *Journal of Issues in Ethics* 1 (2010): 623–635, http://ibccatl.weebly.com/uploads/9/2/2/4/9224085/what_is_ethics.pdf.

Pendidikan adalah dasar utama bagi semua manusia salah satunya “etika”, memberikan pembelajaran etika moral yang harus ditanamkan sejak kanak-kanak. Bahkan di perguruan tinggi etika sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Namun dalam etika Kristen, pada dasarnya berbeda dengan pemahaman umum tentang etika. Etika Kristen memiliki nilai-nilai moral yang diyakini berasal dari Tuhan, tetapi dalam pengertian etika filosofis secara umum, nilai-nilai moral berasal dari konsekuensi nalar manusia dan restrukturisasi budaya. Etika Kristen pada dasarnya didasarkan pada standar kebenaran Alkitab sebagai acuan yang jelas.¹⁶

Dari paparan di atas dengan jelas bahwa etika secara filosofi atau filsafat sangat jauh berbeda dengan etika Kristen, karena etika dalam pandangan filsafat ia berdasarkan pada penalaran atau pengetahuan dari manusia. Sedangkan etika Kristen berdasarkan pada Alkitab atau firman Tuhan. Pendidikan etika Kristen yang di kehendaki oleh Allah adalah pendidikan perilaku atau tindakan yang sesuai dengan ketentuan dan kebenaran Allah Imamat 11:45 “Jadilah kudus sebab Aku ini kudus” Jelas bahwa karakteristik pendidikan etika Kristen adalah peraturan perilaku yang di ukur dengan standar Alkitab. Kebenaran firman Tuhan menjadi titik acuan pendidikan etika kristen yang di nyatakan dalam Alkitab, artinya setiap perilaku atau tindakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan, oleh sebab itu Firman Tuhan menjadi landasan yang paling utama dalam pendidikan etika kristen.¹⁷ Namun dalam hal ini, Abineno mengatakan bahwa istilah etika berasal dari kata Yunani “etos” yang memiliki dua arti yaitu tempat tinggal dan adat istiadat atau kebiasaan.¹⁸

Dalam hal ini para guru agama Kristen perlu menerapkan ajaran-ajaran yang berdasarkan Alkitab supaya anak-anak betul-betul melakukan apa yang telah ajarkan dan sesuai dalam Alkitab. Seperti hal yang di jelaskan oleh E. Rafai dalam karyanya bahwa “dalam kita Ulangan 6:6-9 firman Tuhan mengatakan bahwa: Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatnya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau

¹⁶ Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, “Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 49.

¹⁷ Disrupsi, “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial.”

¹⁸ Ch. Abineno, *Sekitar Etika Dan Soal Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 2.

menuliskannya pada tiang pintu gerbangmu, dalam kebenaran firman tersebut Tuhan Allah memerintah agar keyakinan Tuhan adalah esa harus diajarkan seturun temurun kepada bangsa Israel.¹⁹ Jika kita menyimpulkan dari pernyataan diatas bahwa sangat perlu untuk terus-menerus mendidik anak-anak muda atau generasi muda supaya benar karakter dan sikap mereka di masa akan datang. Begitu pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kehidupan kita, sehingga semua komponen dalam lingkup pendidikan harus memahami pentingnya pembentukan karakter dalam diri anak-anak.²⁰ Pendidikan penting untuk mempersiapkan masa depan. Pendidikan akan menjauhkan orang dari kebodohan (Ams. 22:15).

Pada bagian lain, pendidikan akan menumbuhkan potensi yang ada didalam diri seseorang. Pendidikan pada masa remaja merupakan investasi yang tepat, yang akan memberikan manfaat besar di hari tua kelak (Ams. 22:6). Artinya pendidikan bukan hanya berguna untuk seketika waktu saja, melainkan di sepanjang hidup.²¹ Namun hal ini Agus Wibowo dalam bukunya menjelaskan bahwa “pendidikan karakter hendaknya juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Oleh karena itu, diperlukan tiga kepribadian yang baik (komponen kepribadian yang baik), yaitu pengetahuan moral (pengetahuan tentang moralitas), perasaan atau perasaan moral tentang moralitas (pengetahuan emosional), dan perilaku atau perilaku moral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan/atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan secara bersamaan memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan (mengajarkan) nilai kebajikan.²² Dari hal ini kita melihat bahwa seorang pendidik harus betul-betul perhatikan dan menerapkan nilai-nilai sesuai yang tertata di atas agar anak-anak mengetahui dan melakukan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Orangtua Dalam Mendidikan Anak Remaja

Orangtua adalah sebagai guru utama dan pertama dalam pembentukan karakter spiritualitas remaja. Perkembangan fisik, sosial, intelek, psikologi dan rohani adalah sasaran utama dari perhatian dan pendidikan yang akan diberikan oleh orangtua kepada remaja. Dalam menyampaikan pendidikan karakter tersebut memiliki tahapan-tahapan.

¹⁹ Kasus et al., “Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor.”

²⁰ Ibid.

²¹ Christa Siahaan and Djoys Anneke Rantung, “Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja,” *Jurnal Shanana* 3, no. 2 (2019): 98.

²² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 25.

Menurut Junihot ada tiga tahapan keterlibatan orangtua dalam perkembangan anak yaitu: (1) Keterlibatan langsung dan interaksi dengan anak. (2) Menyediakan dan memberikan peluang-peluang untuk pengalaman berbeda. (3) Melakukan kerjasama dengan orang lain atau pihak lain sebagai partner.²³ Hal ini orangtua harus menerapkan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik buat anak-anaknya.

Allah adalah pribadi pendidik yang agung dan Kristus adalah guru agung umat percaya. Dalam mendidik umat-Nya ada unsur pengajaran, ganjaran, disiplin, dan hukuman dan ini perlu dimiliki orangtua. Maka ajarlah anak-anak pada jalan yang benar. Berilah upah atau pujian ketika mereka berbuat yang benar. Bila mereka berbuat salah tegurlah dengan kasih dan memberi pengertian. Kecenderungan orangtua adalah menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang berbakti dan berguna bagi keluarga. Orangtua juga berharap anaknya menjadi lebih baik daripada orangtuanya, secara moral, prestasi, ekonomi, dan kerohaniannya.²⁴ Harapan orangtua untuk mendidik mereka adalah supaya menjadi anak-anak yang berguna bagi bangsa maupun dalam keluarga entah itu secara spiritual dalam gereja mau dalam lingkungan masyarakat. Namun bukan hanya dalam keluarga saja tempat mendidik anak-anak namun, Gereja adalah sebagai tempat untuk mendidik dan menumbuhkan iman remaja memiliki tugas pendidikan seperti sebuah sekolah. Pendidikan berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti "menuntun ke luar." Thomas Groome menyebutkan bahwa ada tiga dimensi yang dapat dilihat dalam "menuntun ke luar," yakni: 1) titik berangkat dari mana, 2) proses masa kini, dan 3) masa depan ke arah mana tuntunan dilaksanakan.²⁵ Jika hal ini orang tua betul-betul paham mengenai mendidik anak maka orang harus mengajarkan apa itu arti pendidikan. Remaja dapat mengetahui keberadaan Allah tersebut melalui alam semesta yang begitu sempurna, kesaksian firman Allah yaitu Alkitab yang berisi kehendak dan firmanNya, serta pernyataan diri Allah sendiri melalui Yesus Kristus (Yoh.1:1-3, 14).¹⁴ Selain itu, remaja juga dapat merasakan Roh Kudus Allah yang menggerakkan roh dan jasmaninya untuk melakukan kehendak Allah, sebagai tanda

²³ Siahaan and Rantung, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja."

²⁴ Ibid.; Sri Wahyuni and Yan Kristianus Kadang, "Mendidik Anak," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 122-143.

²⁵ Siahaan and Rantung, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja."

kehadiran Allah dalam hidupnya (1Kor.6:19).²⁶ Jadi remaja harus betul-betul mengikuti apa yang Tuhan ajarkan melalui kuasa Roh kudus yang membenarkan kehidupan mereka. Namun dalam hal ini Karakter spiritual remaja yang baik tampak melalui sikap pengakuan dan penghormatannya pada kedaulatan Allah sebagai satu-satunya otoritas yang berkuasa penuh atas seluruh hidupnya. Oleh karena itu, ia harus beribadah dengan setia dan sepenuh hati hanya kepadaNya. Ia juga tidak boleh mendua hati maupun mencampuradukkan keyakinan dengan hal-hal lain, namun dengan tulus mengasihi Allah saja (Ul. 5:7-9).²⁷

KESIMPULAN

Dari paparan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa remaja di zaman sekarang ini pergaulannya yang sangat bebas sehingga merusak karakter, spiritual dan bahkan kekudusan mereka. Anak-anak muda di zaman sekarang sangat sulit menemukan yang berkarakter baik. Karena terjadi suatu permasalahan dalam hal beretika, moral anak-anak yang melanggar nilai-nilai ajaran Agama Kristen. Hal ini para pengajar atau pendidik agama Kristen perlu perhatikan anak-anak remaja terlebih khususnya, anak-anak di era sekarang ini. Karena teknologi dan berbagai media sosial ini yang menjadi tempat mereka untuk mengakses hal-hal yang tidak baik contohnya mereka mengakses video porno atau berita-berita seks. Sehingga keinginan tahuan mereka dan berani mencobanya hal inilah yang menjadi pusat perhatian bagi para guru agama Kristen dan menerapkan nilai-nilai etika Kristen. Sebagaimana yang tertulis dalam 1 Petrus 1: 15 tetapi hendeklah kamu menjadi kudus di dalam selurus hidupmu sama seperti dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, oleh sebab itu hendeklah kita menjadi kekudusan ini sebagaimana yang telah ajarkan oleh Firman Tuhan.

²⁶ Sadadohape Matondang, "Memahami Identitas Diri Remaja Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10," *Illuminate Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 111.

²⁷ Matondang, "Memahami Identitas Diri Remaja Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10"; Pratiwi Eunike and Bobby Kurnia Putrawan, "Kajian Pedagogis Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid 19 : Studi Kasus Siswa Smk Harapan Bagi Bangsa , Jakarta Utara" 6, no. 1 (2021): 32-44; Edim Bahabol and Youke Singal, "Mendidik Untuk Kehidupan Berdasarkan Kompetensi Guru Kristen Di Indonesia," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 1 (2020): 62-85, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/21>.

REFERENSI

- Abineno, Ch. *Sekitar Etika Dan Soal Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Bahabol, Edim, and Youke Singal. "Mendidik Untuk Kehidupan Berdasarkan Kompetensi Guru Kristen Di Indonesia." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 1 (2020): 62–85.
<https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/21>.
- Disrupsi, Era. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial" (2018).
- Eunike, Pratiwi, and Bobby Kurnia Putrawan. "Kajian Pedagogis Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid 19 : Studi Kasus Siswa Smk Harapan Bagi Bangsa , Jakarta Utara" 6, no. 1 (2021): 32–44.
- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Gill, Robin. *Christian Ethics: The Basics*. 1st ed. Oxfordshire, England: Routledge, 2018.
- Harkness, Georgia. "What Is Christian Ethics." In *Christian Ethics*, edited by Harry W. and Grace C. Adams, 1–19. 1st ed. New York, NY: Abingdon Press, 1957.
- Hutabarat, Christiani, and Bobby Kurnia Putrawan. "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84–94. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>.
- Kasus, Penyebab, Hamil Di, Luar Nikah, and Theresia Tiodora Sitorus. "Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor." *Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (2020): 195–208.
- Marbun, Stefanus M, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Seks Pada Remaja" 2, no. 2 (2019): 325–343.
- Matondang, Sadadohape. "Memahami Identitas Diri Remaja Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10." *Illuminate Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 105–124.
- Nurdin, Ali. "ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM KISAH NABI YUSUS AS (Telaah Tafsir Tarbawi Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): 490–510.
- Octavia, Shilphy A. *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020.

- Palunga, Rina, and Marzuki. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (2017): 109–123.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/20858>.
- Prasti, Evi. "Pandangan Etika Kristen Tentang Berbusana Bagi Wanita Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 109–120.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46.
- Serfontein, Bernice. "Moral Origins and Christian Ethics: An Interdisciplinary Approach in Conversation with J. Wentzel van Huyssteen." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 2 (September 30, 2021). <http://www.ve.org.za/index.php/VE/article/view/2341>.
- Shanks, Thomas, Claire Andre, Manuel Velasquez, and Michael J. Meyer. "What Is Ethics?" *Journal of Issues in Ethics* 1 (2010): 623–635.
http://ibccatl.weebly.com/uploads/9/2/2/4/9224085/what_is_ethics.pdf.
- Siahaan, Christa, and Djoys Anneke Rantung. "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 95–114.
- Sihaloho, Hasiholan, Martina Novalina, and Mario Alberto Manodohon. "Etika Terapan Dalam Misi Global." *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 101–112.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 199. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/181>.
- Wahyuni, Sri, and Yan Kristianus Kadang. "Mendidik Anak." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 122–143.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.



SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
by <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/servire/> is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional